

## ***Overproud: Fenomena Orang Indonesia Lebih Terobsesi dengan Hal Berbau Asing?***

**Atikah Nurmalia\*, Masduki Asbariz**

<sup>1,2</sup>Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

\*Corresponding author: atikahnurmala024@gmail.com

**Abstrak** - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif Ifandi Khainur Rahim dari channel youtube Satu Persen – Indonesia Life School yang berjudul “*Overproud! Ini Alasan Orang Indo Terobsesi Dengan Orang Asing | Satu Insight Episode 44*”. Pada studi ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan. Hasil studi ini menjelaskan bahwa orang Indonesia lebih terobsesi dengan orang asing. Studi ini juga menyebutkan bahwa ada berbagai alasan yang menyebabkan orang Indonesia sangat terobsesi dengan orang asing sehingga menimbulkan sikap *overproud* terhadap apapun yang berbau luar negeri. Penelitian berawal dari pertanyaan mengapa orang Indonesia terobsesi bahkan cenderung bersikap bangga (*overproud*) terhadap semua hal yang menyangkut luar negeri. Artinya segala yang berkaitan dengan luar negeri baik dari segi terobsesi dengan orang asing, hingga bangga akan produk dan kualitas barang yang dibuat oleh negara luar.

**Kata kunci:** Budaya, kolonialisme, orang asing, *overproud*, terobsesi.

**Abstract** - The purpose of this study is to find out Ifandi Khainur Rahim's perspective from the Satu Persen – Indonesia Life School youtube channel entitled "Overproud! The Reason of Indonesian People Obsessed with Foreigners". In this study, the researcher used a descriptive qualitative method by observing notes because the source of the data was obtained by listening. The results of this study explain that Indonesians are obsessed with Foreigners. This study also states that various reasons cause Indonesians to be so obsessed with foreigners that it creates an *overproud* attitude towards anything foreign. The research started with the question of why Indonesians are obsessed and even tend to be *overproud* of all things related to foreign countries. This means that everything related to foreign countries, from an obsession with foreigners to being proud of the products and quality of goods made by foreign countries.

**Keywords:** Culture, colonialism, foreigners, *overproud*, obsessed.

### **PENDAHULUAN**

Untuk bisa memahami apa saja alasan orang Indonesia terobsesi dengan orang asing (*overproud*) perlu adanya riset penyebab terjadinya sikap *overproud* tersebut (Hidayatullah et al., 2024; Septyawati & Asbari, 2023; Susilawati et al., 2023). Ada berbagai alasan yang bisa menyebabkan terjadinya sikap *overproud* terhadap warga asing, salah satunya adalah rasa minder atau rasa trauma yang di akibatkan oleh peristiwa di masa lalu terkait kolonialism. Dari penjabaran singkat di atas, tulisan ini akan mengangkat terkait fenomena munculnya istilah atau sebutan “*overproud*”, dimana *overproud* itu sendiri merupakan istilah yang berarti sikap yang menunjukkan rasa bangga yang berlebihan (Harper & Collins English Dictionary, 2021). Sedangkan, *overproud* terhadap orang asing ditujukan pada masyarakat yang bersikap terlalu heboh atau berlebihan terhadap orang asing, maupun terhadap produk yang berasal dari negara-negara di luar Indonesia. Lebih lanjut, penulis akan membahas terkait latar belakang kecenderungan *overproud* yang mencari legitimasi dari dunia barat melalui produk budaya populer asing, serta memberikan solusi atas rasa minder yang merupakan salah satu penyebab terjadinya sikap *overproud* terhadap orang asing.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Dalam Metode Penelitian Bahasa (Mahsun, 2017) mengemukakan bahwa di antara fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah fenomena komunikasi berbahasa, karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sumber data yang disimak adalah video Satu Persen – Indonesia Life School yang berjudul “*Overproud!* Ini Alasan Orang Indo Terobsesi Dengan Orang Asing | Satu Insight Episode 44”. Subjek dalam penelitian adalah Ifandi Khainur Rahim. Sedangkan objek penelitiannya adalah kajian filosofis yang dilakukan Ifandi Khainur Rahim. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu *human interest*, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada satu pertanyaan yang menarik. Mengapa orang Indonesia terobsesi dengan orang-orang luar atau bisa kita bilang sebagai orang asing? Sadar atau tidak sadar, kita seringkali mendewakan para orang asing terutama jika kita melihat mereka di jalanan. Orang Indonesia ketika melihat orang asing selalu ingin meminta foto dengan orang asing tersebut. Bahkan terkadang orang asing itu sendiri merasa bingung ketika kita mengajak mereka untuk foto bersama. Terlebih hal ini sampai pada titik di mana orang asing tersebut sekarang memang menargetkan market-market Indonesia di sosial mediana dan jika kita lihat artis-artis luar negeri pun banyak yang mengatakan kalimat “I love Indonesia” atau misalnya mengatakan “Penulis suka nasi goreng” lantas kita sebagai orang Indonesia menganggap bahwa hal tersebut menjadi sesuatu yang *keren*, yang mana mungkin jika beberapa orang mengkritik hal itu adalah sesuatu hal yang *overproud*. Pada pembahasan kali ini, penulis akan membahas tentang mengapa orang Indonesia terobsesi dengan orang asing dan mengapa kita sering kali bersikap *overproud* dan bahkan merasa inferior dengan diri kita sendiri dibandingkan dengan mereka.

Pada kenyataannya banyak sekali alasan mengapa orang Indonesia terobsesi dengan orang asing. Akan tetapi saat ini penulis akan membahas dari salah satu teori psikologi yaitu “*inferiority complex*”, yang mana inferiority Complex adalah perasaan tidak cukup / perasaan minder atau perasaan bahwa diri kita buruk. Hal ini merupakan salah satu teori yang bisa mendasari semua hal yang sebenarnya terjadi pada orang Indonesia. Meskipun tidak semua tetapi cukup banyak yang merasakan hal tersebut. Salah satunya (Apriani & Asbari, 2024; Damayanti et al., 2024; Perawati et al., 2024; Prasetyo & Asbari, 2023; Setyani et al., 2024), merasa bahwa barang-barang dari luar negeri lebih bagus. Inferiority Complex ini menghasilkan dua perilaku, pertama yang bisa kita lihat adalah rendah diri, yang kedua adalah over compensating, yang mana artinya kita bersikap berlebihan kepada suatu hal. Secara psikologi, Inferiority Complex biasanya mengacu pada individu, namun mengejutkannya hal ini ternyata bisa dirasakan oleh suatu negara yaitu dikenal sebagai Nations inferiority complex. Hal ini sudah terjadi bukan hanya di Indonesia.

Jika di lihat dari riset yang ada, hal ini juga terjadi di berbagai macam negara terutama negara-negara berkembang yang pernah di kolonialisasi atau bisa dibilang pernah dijajah oleh negara-negara lain, Contohnya seperti di Brazil. Dari penelitian yang ditemukan, Brazil memiliki sejarah kolonialisme dan di kolonisasi selama beberapa abad oleh salah satu negara dan itu membuat pandangan orang-orang di Brazil hampir mirip dengan orang Indonesia. Mereka merasa bahwa orang kulit putih lebih baik bahkan hal ini sampai bisa berpengaruh secara sistemik di berbagai macam sistem kelembagaan negaranya. Contohnya di peraturan pengadilan, orang kulit putih akan dikompensasi dengan lebih tinggi daripada orang-orang di negaranya sendiri atau orang-orang yang berkualitas. Mengapa penulis membahas negara Brazil, karena di Indonesia ternyata belum ditemukan

atau bahkan belum ada penelitian seperti ini, jadi kita ambil negara yang hampir sama yaitu Brazil. Jika di Indonesia hal yang sering terjadi sehari-hari contohnya seperti keinginan orang Indonesia untuk foto bersama dengan orang asing, lebih meninggikan barang-barang *branded* dari luar dan selalu membicarakan dan membanggakan kualitas produk luar negeri, meskipun bisa jadi itu secara objektif memang lebih bagus tetapi tidak harus selalu seperti itu dan jika kita lihat sebenarnya di negara-negara lain bisa jadi di beberapa negara tidak ada marketing yang membandingkan kualitas dari tiap negara. Akan tetapi pertanyaan utamanya adalah mengapa kita bisa sampai bersikap *overproud* dan seperti apa mekanismenya. Kita akan bahas dari suatu teori yang sudah di pelajari. Pertanyaannya adalah bagaimana hal ini bisa terjadi, dan jawabannya sama seperti yang telah dijelaskan tadi adalah pengalaman masa lalu yang bahkan bisa mengakibatkan trauma. Jadi jika di ambil dari hasil riset oleh team satu persen itu bisa di hipotesiskan bahwa hal ini bisa terjadi karena trauma kolonialisasi atau karena penjajahan yang terjadi selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin hingga 100 tahun, sehingga hal ini menghasilkan dampak yang besar. Pada kenyataannya warga-warga Indonesia ketika sebelum adanya kolonialisme, hidupnya biasa saja, sama seperti negara-negara lain pada zaman itu. Namun sejak saat kolonialisme terjadi di zaman dulu semua berubah. Pada awalnya kita hidup biasa-biasa saja namun akhirnya ada warga-warga lain yang kebetulan teknologinya lebih canggih dan lebih tinggi daripada kita, mungkin kita juga menganggap mereka lebih *good looking* dan lain sebagainya (Amalia & Asbari, 2024; Asbari & Sarah, 2024; Damayanti et al., 2023; Utami et al., 2023). Hingga pada akhirnya kejadian-kejadian atau pengalaman masa lalu itu bagi beberapa orang menyebutnya sebagai trauma yang akhirnya berpengaruh pada cara kita berperilaku (Erwianto & Asbari, 2023; Kuswanto & Asbari, 2022; Ramadhan & Asbari, 2023), bagaimana kita berpikir (Maria et al., 2023; Nurhakim & Asbari, 2023; Yati et al., 2023), bahkan sampai sekarang ketika membeli barang (Febiyanti et al., 2023; Maulana & Asbari, 2023; Setyani et al., 2023; Yuniar et al., 2023), secara langsung maupun tidak langsung akhirnya kita berpikir bahwa negara kita memang adalah negara yang patut di kolonialisasi dan rakyat-rakyat kita adalah rakyat-rakyat yang memang tidak sebagus orang-orang di luar sana dan tanpa kita sadar kita jadi menganggap semua hal yang dilakukan oleh orang-orang di luar sana lebih baik dan lebih *keren* dari pada yang kita lakukan di sini, atau kita berfikir bahwa semua hal yang dari impor yang berbasis luar negeri itu *keren*, dan bahkan itu mengakar sampai sekarang meskipun pada kenyataannya tidak seperti itu.

Solusi untuk kita yang sekarang mungkin merasa inferior dan merasa tidak bisa, disini Ifandi Khainur Rahim memberikan jawaban solusi yang mungkin anti mainstream untuk menghadapi masalah ini. Pertama, ini adalah solusi yang mungkin klasik, tapi intinya kita harus memperbaiki mindset bahwa tidak semua hal yang di luar negeri itu lebih bagus dari pada di Indonesia dan walaupun iya semua hal yang ada di luar itu lebih bagus bukan berarti kita juga tidak bisa jadi lebih bagus dari pada hal-hal yang ada di luar. Jadi kita memang harus memperbaiki *self-concept* kita agar nanti kita tidak merasa inferior. Hal ini yang mungkin di rasa belum banyak dari orang Indonesia yang punya, seringkali kita merasa minder karena banyak dari kita mungkin merasa tidak terlalu pintar (Akhyar et al., 2023; Hamidah et al., 2022; Hidayatullah et al., 2023) atau mungkin bahkan kita juga tidak bisa berkomunikasi dengan orang-orang di luar atau kita tidak pernah ke luar negeri (Amaliya et al., 2022; Rosita et al., 2023), sehingga kita menganggap orang-orang luar lebih pintar padahal tidak sepenuhnya benar. Kedua, kita juga harus mencoba menggunakan cara-cara pragmatis untuk meningkatkan kemampuan kita atau keyakinan atas kemampuan kita, dengan kata lain yaitu *self-efficacy*. Kita merasa minder bukan karena sekedar minder, tetapi memang karena tidak bisa (Perawati et al., 2024). Banyak dari kita yang memang belum memiliki kemampuan untuk menyamaratai orang-orang yang ada di luar negeri, yang mana hal itu sebenarnya bukan masalah, karena itu artinya kita hanya perlu belajar dari sekarang. Jadi bukan perkara menyainginya melainkan lebih kepada mengembangkan diri.

## KESIMPULAN

Studi ini hanya mengambil atau menyimak dari perspektif Ifandi Khainur Rahim, yang menyatakan bahwa ada banyak alasan mengapa orang Indonesia terobsesi dengan orang asing hingga bersikap *overproud* bahkan merasa interior dengan diri sendiri dibandingkan dengan orang asing. Dimana hal itu bisa terjadi karena disebabkan oleh salah satu teori psikologi yaitu "*Inferiority*

*Complex*”, yang mana merupakan perasaan tidak cukup / perasaan minder atau perasaan bahwa diri kita buruk. Selain itu, sikap *overproud* ini juga bisa terjadi karena pengalaman masa lalu yang bahkan bisa mengakibatkan trauma. Jika diambil dari hasil riset bisa di hipotesiskan bahwa hal ini terjadi karena trauma kolonialisasi atau karena penjajahan yang terjadi selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin hingga 100 tahun, sehingga menghasilkan dampak yang besar.

Menurut Ifandi Khainur Rahim ada dua solusi untuk mengatasi masalah ini yaitu yang pertama, kita harus memperbaiki mindset bahwa tidak semua hal di luar negeri lebih bagus daripada di Indonesia. Kedua, kita juga harus mencoba menggunakan cara-cara pragmatis untuk meningkatkan kemampuan kita atau keyakinan atas kemampuan kita, dengan kata lain yaitu self efikasi. Kita merasa minder bukan karena sekedar minder, tetapi memang karena tidak bisa. Banyak dari kita yang memang belum memiliki kemampuan untuk menyamaratai orang-orang yang ada di luar negeri, yang mana hal itu sebenarnya bukan masalah, karena itu artinya kita hanya perlu belajar dari sekarang. Jadi bukan perkara menyainginya melainkan lebih kepada mengembangkan diri. Contohnya adalah kemampuan bahasa, banyak dari kita yang minder ketika bertemu dengan orang asing, ketika bertemu dengan investor atau bertemu dengan pelajaran bahasa Inggris. Rasa minder karena tidak bisa berbahasa Inggris ini membuat kita ada di peringkat 81 dari 111 negara dalam kemampuan bahasa Inggris. Salah satu cara untuk belajar Bahasa Inggris agar bisa mengembangkan kemampuan kita yaitu dengan cara menggunakan aplikasi Elsa Speak, dimana Elsa Speak adalah aplikasi yang bisa membantu kalian untuk belajar bahasa Inggris yang berteknologi menggunakan AI dan juga speech recognition. Hal yang diharapkan adalah agar kedepannya kita tidak menjadi pribadi yang selalu merasa minder dan kita bisa meningkatkan skill kita agar bermanfaat untuk Indonesia maupun dunia.

## REFERENSI

- Akhyar, F., Pratama, A., & Asbari, M. (2023). Dunning Kruger Effect: Argumen Individu Mewujudkan Percaya Diri. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 89–91.
- Amalia, I., & Asbari, M. (2024). Self-Transforming Mind: Menemukan dan Mengoptimalkan Potensi Diri. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 7–13.
- Amaliya, F. P., Komalasari, S., & Asbari, M. (2022). The Role of Islam in Shaping the Millennial Generation’s Morals and Character. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(02), 18–21. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/10>
- Apriani, P. R., & Asbari, M. (2024). The Power of Habits: Sukses Beradaptasi dengan Bertahap. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 67–72.
- Ardelia, M. A., & Asbari, M. (2023). Filosofi Penyakit Hati: Perspektif Filosofis Fahrudin Faiz. *Jupetra*, 2(01), 62-67.
- Asbari, M., & Sarah, D. M. (2024). Rework: Mengembalikan Fokus pada Aksi Paling Positif, Produktif dan Kontributif. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 79–85.
- Asbari, R. A. F. (2023). Kurikulum Merdeka dan Keunggulannya dalam Penciptaan Perubahan di Dunia Pendidikan. *Jupetra*, 2(01), 141-143.
- Aulia, A. R., & Asbari., M. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber. *Jupetra*, 2(01), 68-73.
- Azhari, D. W., & Putri, W. F. (2023). Urgensi Moralitas Generasi Bangsa: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 7–11.
- Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2023). Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 279–285.
- Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2024). Bermain dan Bekerja: Spiralisasi Pertumbuhan Kinerja. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 86–90.
- Diannita, A. (2021). Analisa Teori Post Kolonialisme Dalam Perspektif Alternatif Studi Hubungan Internasional. *Journal IKLLA: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(1), 79-90. Diakses 17 Mei 2023, dari <https://ejournal.staikhozin.ac.id/ojs/index.php/iklila/article/download/53/33>.
- Dini, A. W., Aenida, N. A. N., Fauziah, U., & Saepuloh, A. H. (2020). APLIKASI ELSA SPEAK SEBAGAI INOVASI PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN BAHASA INGGRIS DI ERA SOCIETY 5.0: PERSEPSI SISWA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 8-16. Diakses 20 Mei 2023, dari <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/294>

- Erwianto, R. F., & Asbari, M. (2023). Minimalisme: Sedikit Barang, Sedikit Masalah? Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(02), 123–127.
- Febiyanti, N., Asbari, M., Lestari, S., & Santoso, G. (2023). Kunci Literasi: Jangan Paksa Anak Membaca? Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(2), 76–79.
- Febriani, R., Asbari, M., & Yani, A. (2023). Resensi Buku: Berani Berubah untuk Hidup Lebih Baik. Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(01), 1–6.
- Hamidah, H., Asbari, M., & Qodri, R. (2022). Sisi Lemah Spesialis: Haruskah Menjadi Generalis? Jurnal Pendidikan Transformatif, 1(1), 95–100.
- Hasan, A. M. (2018). Mental Bekas Jajahan di Balik Hobi Minta Foto Bareng Bule Asing. Diakses 16 Mei 2023, dari <https://tirto.id/mental-bekas-jajahan-di-balik-hobi-minta-foto-bareng-bule-asing-cSEL>
- Hatta, N. R., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2023). Hargailah Orang Lain, Setiap Orang Mempunyai Pandangan Hidup yang Berbeda-Beda: Sebuah Kajian Filosofis. Jupetra, 2(01), 74–78.
- Hermansyah, R., & Asbari, M. (2023). Hiduplah dengan Seimbang: Sebuah Kajian Filosofis Singkat. Jupetra, 2(02), 19–24.
- Hidayatullah, S., Asbari, M., & Emylisa, H. (2024). Metamorproses: Hidup Itu Proses, Bukan Protes? Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 2(01), 52–59.
- Hidayatullah, S., Emylisa, H., & Asbari, M. (2023). Algoritma Cinta: Memahami Relasi Pasangan Hidup? Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(02), 104–108.
- Ikbar, A & Eggy Fajar Andalas. (2019). Dampak Psikologis Klonilisme Barat Terhadap Masyarakat Pribumi dalam Kumpulan Cerpen “Aloer-Aloer Merah” Karya Ardi Wina Saputra. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra. (6) 2. 1-13. Diakses 17 Mei 2023, dari [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)
- Karim, A. A., Santoso, G., Maftuh, B., Sapriya., & Murod, M. (2023). Kajian Indentitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan Bahasa Indonesia Abad 21. Jupetra, 2(01), 284–296.
- Karima, R., Octavia, L. G. V., & Fahmi, K. (2023). Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia? Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(02), 17–20.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 01(02), 21–25. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/9/11>
- Kuswanto, & Asbari, M. (2022). Rekayasa, Takhta dan Malapetaka: Sebuah Pedoman. Jurnal Pendidikan Transformatif, 1(1), 101–104.
- Mahkamah. (2020). Mengenal Inferiority Complex dalam Mentalitas Berbangsa. Diakses 18 Mei 2023, dari <https://mahkamahnews.org/2020/04/16/mengenal-inferiority-complex-dalam-mentalitas-berbangsa/>
- Maria, J. F. M., Asbari, M., Sari, D. S., & Sidik, A. (2023). Kolaborasi dan Orkestrasi: Instrumentasi Berkarya di Era Modern. Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(02), 100–103.
- Maulana, M. J., & Asbari, M. (2023). Dunia Pasca Pandemi: Perspektif Gita Wirjawan. Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(01), 139–142.
- Nabillah. (2022). Over Proud, Dampak Poskolonial di Indonesia. Diakses 20 Mei 2023, dari <https://geotimes.id/opini/over-proud-dampak-poskolonial-di-indonesia/>
- Nurhakim, M. I., & Asbari, M. (2023). Digital Minimalism: Filosofi Efisiensi Penggunaan Teknologi Digital. Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(02), 49–54.
- Perawati, S., Asbari, M., & Naelufar, S. (2024). Ikigai: Rahasia Hidup Bahagia? Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 2(01), 19–23.
- Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. Jupetra, 2(01), 107–113.
- Prasetyo, D., & Asbari, M. (2023). Fixed Mindset versus Growth Mindset: Model Pengembangan Sumber Daya Manusia. Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(01), 215–221.
- Putrandi, R. A. (2021). Fenomena Istilah ‘Overproud Indonesians’ sebagai Dampak Dari Post-Colonialism Melalui Budaya Populer Film Asing di Indonesia. Diakses 19 Mei 2023, dari

[https://www.researchgate.net/publication/357702251\\_Fenomena\\_Istilah\\_'Overproud\\_Indonesians'\\_sebagai\\_Dampak\\_Dari\\_Post-Colonialism\\_Melalui\\_Budaya\\_Populer\\_Film\\_Asing\\_di\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/357702251_Fenomena_Istilah_'Overproud_Indonesians'_sebagai_Dampak_Dari_Post-Colonialism_Melalui_Budaya_Populer_Film_Asing_di_Indonesia)

- Putri, E. (2023). Lima Kunci Kecerdasan Emosional. *Jupetra*, 2(01), 45-49.
- Putri, F. E., Melani, J. A., Asbari, M., & Novitasari, D. (2023). Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 20–24. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/5/4>
- Putri, W. P. (2022). Manfaat Aplikasi ELSA untuk Fasih Berbahasa Inggris Secara Cepat. Diakses 18 Mei 2023, dari <https://jurnalaceh.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-1793426237/manfaat-aplikasi-elsa-untuk-fasih-berbahasa-inggris-secara-cepat>
- Rahim, I.K. (2022, Desember 3). *Overproud!* Ini Alasan Orang Indonesia Terobsesi Sama Bule | Satu Insight Episode 44 [video]. Youtube, dipublish pada 3 Desember 2022 <https://youtu.be/J11sODp-tpQ> (Diakses: 16 Mei 2023)
- Ramadhan, G. F., & Asbari, M. (2023). Pribadimu adalah Profesimu: Temukan Karier Impian Berdasarkan Kepribadian. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 25–29. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/2/2>
- Ramadhan, G. F., & Asbari, M. (2023). Pribadimu adalah Profesimu: Temukan Karier Impian Berdasarkan Kepribadian. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 25–29.
- Ramadhan, R. E., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2023). Cara Hidup Minimalis: Kajian Filosofis Perspektif Fahrudin Faiz. *Jupetra*, 2(01), 79-83.
- Rosita, Rahmawati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 13–16. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/10/9>
- Salsabila, E., Santoso, G., Murod, M., Susilahati., Faznur, L. S., & Asbari, M. (2023). Pengaruh Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati., Solehudin., & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jupetra*, 2(01), 100-106.
- Septyawati, D., & Asbari, M. (2023). The Art of Thinking Big: Membangun kinerja personal sejak dari pemikiran. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 235–239.
- Setyani, I., Asbari, M., & Pratama, A. G. (2024). Heroic Living: Mengubah Diri untuk Mengubah Dunia. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 91–96.
- Setyani, I., Asbari, M., & Sari, E. S. A. (2023). Heroic: Fanatik pada Tujuan, tapi Fleksibel dalam Cara? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 71–75.
- Sukarwo, W. (2017). Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial Pada Produk Desain Kontemporer. *Jurnal Desain*. (4) 3. 311-324. Diakses 16 Mei 2023, dari [journal.lppmunindra.ac.id](http://journal.lppmunindra.ac.id)
- Susilawati, S., Asbari, M., Pratiwi, D., Amaliya, F. P., Rahmawati, R., & Komalasari, S. (2023). Atomic Habits: Metode Transformasi diri. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 292–298.
- Utami, S., Afifah, D., & Asbari, M. (2023). Bahaya Social Engineering dalam Sosial Media. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 145–149.
- Yati, Asbari, M., & Santoso, S. B. (2023). Berliterasi: Cara Cerdas untuk Healing? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 120–124.
- Yosintha, R., & Rekha, A. (2022). “ELSA SPEAK” IN AN ONLINE PRONUNCIATION CLASS: STUDENTS’ VOICES. *Journal IJEE (INDONESIAN JOURNAL OF ENGLISH EDUCATION)*| VOL. 9 | NO.1 | 2022. Diakses 16 Mei 2023, dari <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ijee/issue/view/1416>
- Yuniar, A. C., Atfal, M., Santoso, G., Rantina, M., & Asbari, M. (2023). Bahaya Positif Thinking? *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 36–39.